

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dari masa ke masa banyak pujangga yang menghasilkan karya sastra dengan berbagai bentuk dan gaya penulisan sebagai pengukuh segi estetika. Apapun bentuk karya-karya tersebut dikenal dengan nama karya sastra. Chamamah (2001:17) berpendapat bahwa karya sastra yang ditulis para pengarang tidak hanya semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi mereka menyampaikan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk mengetahui amanat pengarang dalam karyannya, kita harus membaca karya-karya tersebut dan mengapresiasinya. Melalui kegiatan apresiasi kita dapat memahami nilai karya sastra pada zamannya..

Karya sastra merupakan himpunan hasil dari pengarang yang sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, selayaknya kesusastraan dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah. Oemaryati (1983:198) berpendapat bahwa pengajaran sastra patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika diajarkan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra dapat memberikan kontribusi yang besar pada pembangunan yang terus-menerus ditantang oleh masalah-masalah yang besar. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sastra memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra adalah hasil kreativitas, fiksi, realita tetapi bukan fakta. Karena itu, dunia yang diciptakannya adalah dunia rekaan. Tetapi, karya sastra mirip kehidupan. Pengarang merakit dunia ciptanya itu berdasarkan pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain. Satu sisi, sastra merupakan tafsiran pengarangnya mengenai kehidupan ini. Sisi lain, pembaca menanggapi sastra berbekal pengalamannya sendiri, maka terjadilah dialog (Iskandarwassid, 2005:3).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang berisi pengalaman pengarang yang disampaikan dalam karyanya. Untuk mengetahui pesan pengarang dalam karyanya, kita harus membaca karya tersebut dan mengapresiasinya.

Kurikulum 2004 Stándar Kompetensi Mata Pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah (2004:24) menjelaskan.

Agar siswa mampu mengidentifikasi ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama dengan menjelaskan tema, alur tokoh dan penokohan, latar, dan amanat dalam hikayat.

Kemampuan mengapresiasi sastra Melayu klasik perlu dimiliki oleh siswa.

Kemampuan itu dapat dicapai dengan pembelajaran sastra. Selain dapat memperkaya wawasan budaya dan wawasan siswa, kemampuan mengapresiasi sastra Melayu klasik akan sangat menunjang pemahaman siswa tentang sejarah sastra Indonesia.

Kenyataannya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra Melayu klasik umumnya masih sangat kurang. Sedikit sekali siswa yang

pernah membaca dan mengapresiasi sastra Melayu klasik, seperti Hikayat Hang Tuah, Hikayat Abdullah, dan Hikayat Si Miskin. Oleh karena itu, dikhawatirkan sastra Melayu klasik lambat laun terancam punah.

Memahami hal tersebut perlu diupayakan berbagai cara untuk melestarikan kebudayaan Melayu. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat terhadap sastra lama ialah melalui pengajaran di sekolah. Namun jika diamati, pengajaran sastra klasik di sekolah-sekolah masa kini, terlihat gambaran yang sangat memprihatinkan Atmazaki (dalam Sukardi, 2003:8). Hal ini, dijelaskan Atmazaki masalah yang sering dikemukakan oleh guru-guru SLTP dan SMU se Kota Padang sehubungan dengan pengajaran sastra klasik, yaitu (1) guru merasa tidak mampu memahami karya sastra klasik, (2) siswa tidak mampu memahami karya sastra klasik, (3) kurang sekali buku sastra klasik di sekolah.

Pernyataan di atas tentang pengajaran sastra klasik yang selalu membicarakan tentang kurangnya minat siswa dalam mempelajari sastra Melayu klasik, bahkan dalam pembelajaran sastra Melayu klasik di sekolah selalu diabaikan. Maka perlu untuk memperbaiki rendahnya minat siswa terhadap sastra Melayu klasik.

Untuk memperbaiki mutu rendahnya siswa memahami sastra Melayu lama berupa hikayat, maka perlu memperkenalkan kepada siswa sastra klasik berupa cerita *Hikayat Dewa Mendu*. Hikayat merupakan suatu jenis karya sastra yang perlu mendapat perhatian dan menjadi bagian dalam pengajaran sastra, sebab sastra lama Indonesia itu bukanlah sekedar

barang kuno yang dapat disisihkan begitu saja dari kehidupan bangsa Indonesia. Ia mempunyai arti yang sangat penting dan merupakan khazanah budaya yang tak ternilai harganya (Hasyim,1981:12). Hikayat itu sendiri secara khusus merupakan warisan karya sastra lama, yang di dalamnya terkandung sumber data bahasa Melayu lama sebagai asal dari bahasa Indonesia. Berarti hikayat merupakan warisan yang penting dilihat dari segi budaya, sastra, dan bahasa.

Bertolak dari pendapat di atas, perlu kiranya diadakan penelitian. Salah satu jalur yang dipandang cukup efektif untuk memelihara dan melindungi kebudayaan daerah di Indonesia adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses untuk membudayakan manusia.

Penelitian yang berjudul "Kemampuan Mengapresiasi *Hikayat Dewa Mendu*." (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 1 Teluk Bintang Kabupaten Kepulauan Riau) dengan maksud untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra Melayu klasik. Inilah yang membuat penulis tergugah hati untuk melakukan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada bagian ini, Identifikasi masalah yang berhubungan dengan kegiatan kemampuan mengapresiasi sastra siswa SMAN 1Teluk Bintang

Kabupaten kepulauan Riau dalam mengungkapkan hal yang berkaitan dengan sastra Melayu klasik.

Sehubungan dengan latar belakang penelitian, khususnya mengenai kemampuan mengapresiasi sastra Melayu klasik seperti dikemukakan di atas, maka timbulah berbagai permasalahan antara lain, (1) apakah siswa mampu memahami sastra Melayu klasik, (2) apakah kendala guru dalam menerapkan sastra Melayu klasik, (3) apakah kendala yang dihadapi siswa dalam mengapresiasi sastra Melayu klasik yang berhubungan dengan struktur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa SMA Negeri 1 Teluk Bintan Kabupaten Kepulauan Riau dalam mengapresiasi sastra Melayu klasik dalam hal ini cerita *Hikayat Dewa Mendu*.

1.3 Pembatasan Masalah

Kemampuan mengapresiasi sastra Melayu klasik dalam penelitian, hanya dibatasi pada kemampuan mengapresiasi unsur struktur sastra Melayu klasik berupa hikayat yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Hikayat yang menjadi acuan sebagai bahan untuk diapresiasi yaitu *Hikayat Dewa Mendu*, hikayat ini merupakan cerita naskah drama oleh sekelompok pelaku cerita yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan disertai dengan nyanyian, tarian.

Pegelarannya lebih menonjolkan sifat kejenuaan yang merakyat, dan dimeriahkan oleh musuk. (Syamsuddin,1980). Jadi, teks hikayat penelitian ditujukan kepada kelas 1 SMAN 1 Teluk Bintang Kabupaten Kepulauan Riau.

1.4 Perumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Apakah siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Teluk Bintang Kabupaten Kepulauan Riau mampu mengapresiasi *Hikayat Dewa Mendu* yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan mengapresiasi *Hikayat Dewa Mendu* oleh siswa SMAN 1 Teluk Bintang Kabupaten Kepulauan Riau yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat hal sebagai berikut.

1.6.1 Dari segi keilmuan

1. Segi keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dan berguna bagi yang membacanya.
2. Memperkenalkan salah satu contoh sastra melayu klasik berupa hikayat untuk diterapkan pengajaran di sekolah

1.6.2 Dari segi kepraktisan

1. Meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap salah satu jenis karya sastra klasik dalam hal ini, *Hikayat Dewa Mendu*
2. Memberikan motivasi kebiasaan membaca karya sastra
- 3 Mengetahui perkembangan karya sastra klasik Indonesia
4. Memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran sastra

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran tentang judul penelitian, dibawah ini diuraikan penjelasan sebagai berikut.

1.7.1 Kata kemampuan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas,2002) diartikan sebagai kesanggupan, kekuatan, dan melakukan sesuatu. Dengan kata lain kata kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu terhadap sesuatu objek. Penelitian ini berarti kecakapan, kesanggupan siswa dalam menemukan, menangkap, menunjukkan, menyerap, dan menghayati karya sastra hikayat baik dari unsur intrinsik maupun bahasanya. Siswa yang dikatakan kemampuan mengapresiasi apabila mereka dapat



mengapresiasi dengan benar (60 % ke atas) dari pertanyaan yang diajukan. Adapun pertanyaan yang diajukan itu meliputi unsur intrinsik

Hikayat Dewa Mendu

1.7.2 Kata mengapresiasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas,2002) berarti melakukan pengamatan, penilaian, dan penghargaan terhadap karya seni. Apresiasi yang dimaksud dalam penelitian berupa kemampuan siswa memahami unsur intrinsik *Hikayat Dewa Mendu* meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

1.7.3 Hikayat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2002) diartikan karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah yang bersifat rekaan , keagamaan, historis, biografis atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekolah untuk meramaikan pesta. Dalam penelitian ini hikayat yang dimaksud adalah *Hikayat Dewa Mendu*. Syamsuddin (1980) *Hikayat Dewa Mendu* ialah merupakan cerita yang diangkat menjadi cerita drama oleh sekelompok pelaku cerita yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan disertai dengan nyanyian, tarian. Pegelarannya lebih menonjolkan sifat kejenuhan yang merakyat, dan dimeriahkan oleh musik.

1.8 Asumsi

Untuk memperlancar dan mengarahkan proses pelaksanaan penelitian, maka dapat dipergunakan anggapan dasar sebagai berikut.

Kemampuan mengapresiasi terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra akan membantu siswa dalam memahami keseluruhan karya sastra tersebut.



